

Uslūb Al-Insyā' Syair Al-Habīb 'Idrūs Bin Sālim Al-Jufri Tentang Ilmu (Studi Analisis Balagh)

Aji Saputra

Program Studi Bahasa dan sastra Arab, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: Aswady97@gmail.com

Article Info

Submitted

2022-08-22

Accepted

2023-05-05

Published

2023-06-08

Keywords:

Insyā'; *Habīb*
'Idrūs;
Balagh

Abstract

This research discusses *Uslūb al-Insyā'* in the poem *Habīb 'Idrūs* about science with the sub-subject matter discussed is how is the concept of *Insyā' al-ṭalabī* contained in the poem *Habīb 'Idrūs* about science. Answering the subject matter mentioned above, this research uses several methods, this type of research can be categorized as descriptive qualitative research. As for the source of this research in the book *Al-Kaukab Ad-Durri Fi Manāqib wa Maāsir As-Sayyid Al-Habīb 'Idrūs bin Sālim Al-Jufri* (Cet: I, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2018). The results showed that the concept of *Inshā' al-ṭalabī* contained in *Habīb 'Idrūs* poem about science as many as 29 forms of *amar*, as many as 6 forms of *nahy*, as many as 5 forms of *istifhām*, as many as 12 forms of *nida'* and 2 form of *tamanni*.

Abstrak

Kata Kunci:

Insyā'; *Habīb*
'Idrūs; *Balagh*

Penelitian ini membahas *Uslūb al-Insyā'* dalam Syair *Habīb 'Idrūs* tentang ilmu dengan sub pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana konsep *Insyā' al-ṭalabī* yang terdapat dalam syair *Habīb 'Idrūs* tentang ilmu. Menjawab pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini menggunakan beberapa metode, jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Adapun sumber penelitian ini kitab *Al-Kaukab Ad-Durri Fi Manāqib wa Maāsir As-Sayyid Al-Habīb 'Idrūs bin Sālim Al-Jufri* (Cet: I, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Insyā' al-ṭalabī* yang terdapat dalam syair *Habīb 'Idrūs* tentang ilmu sebanyak 29 bentuk *amar*, Sebanyak 6 bentuk *nahy*, Sebanyak 5 bentuk *istifhām*, Sebanyak 12 bentuk *nida'* dan 2 bentuk *tamanni*.

Copyright© 2022, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab



Under the License CC BY-SA 4.0

A. Pendahuluan

Di antara banyaknya bahasa yang ada, umat Islam meyakini bahasa Arab sebagai bahasa yang istimewa. Sebab bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an¹ Bahasa Arabnya digunakan dalam beribadah, ilmu-ilmu Islam dan sastra Islam

¹Ayat-ayat yang mengisyaratkan turunnya Al-qur'an dengan berbahasa Arab, dapat ditemukan dalam beberapa ayat Alquran, yaitu: QS.al-Ra'd/13:37; Tāhā/20: 113; al-Zumar/39: 28; Fussilat/41: 3; al-Syūrah/42: 7; al-Zukhruf/43: 3; al-Ahqāf/46: 12. Terkait diturunkannya al-Qur'an dalam bahasa Arab Ibnu

sejak diutusnya Nabi Muhammad saw, membawa wahyu ilahi, dan bahasa hadis.²Keistimewanya tak hanya pada bahasa Arab sebagai firman Tuhan, tetapi juga oleh keindahan bahasa Arab tersebut. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan Hadits memiliki banyak tata bahasa yang kemudian masing-masing menjadi cabang ilmu tata bahasa diantaranya: Nahwu (gramatikal bahasa Arab), Shorof (morfologi bahasa Arab), Balāghah (Stilistika Bahasa Arab), Linguistik, Semantik dan lain-lain.³ Sehingga tak mengherankan bila karya-karya sastra Arab memiliki nilai sastra yang tinggi, seperti : *al-syi'r* (syair), *an-naṣr* (prosa) dan *al-masrahiyyāt* (drama) yang mana ikut berperan penting dalam perkembangan ilmu kebahasaan dan seni serta masih terus menjadi kajian hingga sekarang.

Keindahan karya para sastrawan salah satunya pada kelihaian dalam memilih serta memilah bahasa yang sesuai dan menyusunnya dengan gaya bahasa yang tepat. Membangkitkan kesadaran maupun pengaruh rasa pada pembaca ataupun pendengar dengan cara menata bunyi, rima dan makna khusus. Walaupun terlihat singkat dan padat, namun tak jarang sering kali banyak yang salah paham akan makna, maksud dan tujuan penulis atau penyair tersebut.

Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra tentunya memiliki misi dan tujuan diantaranya sebagai media untuk mengkritik, melakukan perlawanan, memberi nasihat, menyampaikan gagasan-gagasannya, nilai pendidikan, moral, dan lainnya.⁴ Diantara yang terkenal yaitu Imam al-syāfi'i. Imam al-syāfi'i merupakan salah seorang ulama yang tidak hanya pakar dalam bidang ilmu fiqh tetapi juga dalam bidang kepenyairan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya nasihat dan hikmah dalam bentuk gubahan syair yang merupakan karya sang imam atau karya murid (pemujanya) yang dinisbahkan kepada Imam Syāfi'i.⁵

Kasīr dalam tafsirnya surah Yūsuf ayat 2 berkata: “Karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling tepat untuk dapat menyampaikan makna (maksud) yang ada dalam jiwa. Lihat Ibnu Kasīr, *Lubāb at-Tafsīr Min Ibni Kasīr. terj. M. ‘Abdul Gaffār E.M.*, Cet . VIII (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syāfi'i, 2008), h. 512.

²Hasyim Asy'ari, “Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2016), h. 22. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/index> (Diakses Mei 2022)

³Putri Fatimah Qodariyah, M. Abdul Halim, Nurlinah, “JINĀS DALAM KITAB FATHUL MU'IN KARYA AHMAD ZAINUDDIN ALFANNANI BAB (SHALAT, ZAKAT, PUASA, HAJI DAN UMRAH, JUAL BELI, DAN,” *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature* 02, no. 01 (2019), h. 103 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/view/6475> (Diakses 17 Nov. 22)

⁴Muhdie Amir Karim, “Pemahaman Makna dan Kedamaian dan Gaya Bahasa Syair Assalama Karya Anis Chauchane (Analisis Stilistika),” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 18, No. 200 (2021), h. 69 <https://e-journal.upi.edu/index.php/palsuniyatarticle/download/37261/16646> (Diakses 04 November 2022)

⁵Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin Nuruddin, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam As-Syāfi'i (Kajian Struktural Genetik),” *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 2 (2014), h. 184

Adapun salah satu tokoh penyair yang juga sangat berpengaruh di Indonesia terlebih khususnya di kawasan Indonesia bagian Timur yakni Habib 'Idrūs bin Salim Al-Jufri. Habib 'Idrūs bin Sālīm Al-jufri merupakan seorang “Pendidik Agung Al-Khairaat” yang telah berjihad di bidang *ta'lim* dan *tarbiyah* dengan mem-*bīna* (membangun) Perguruan Islam Al-Khairaat di lembah Palu yang hingga kini cabang-cabangnya menyebar di kawasan timur indonesia.⁶ Mencerdaskan masyarakat dari belenggu kebodohan yang menjadi ladang segar bagi penjajahan.

Di samping sebagai pendidik dan dai beliau pun merupakan seorang penyair. Syair-syairnya memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai pendidikan, nilai sosial, nilai religius, nilai filosofi, nilai historis, nilai psikologis, nilai ekonomi, nilai moral, nilai hukum, nilai budaya dan nilai perjuangan.⁷ Motivasi nilai-nilai universal yang diberikan Habib 'Idrūs kepada murid-muridnya tidak hanya dalam bentuk nasihat yang bersifat pribadi, akan tetapi tertuang dalam syair-syairnya yang disampaikan secara umum di hadapan Abnau Khairaat, baik dalam hal agama, pendidikan, kemanusiaan hingga nasionalisme.⁸ Dengan syairnya inilah ia menyampaikan gagasan dan ide-idenya.

Keindahan bahasa yang terdapat dalam karyanya, tak lepas dari *Uslūb* (gaya bahasa) yang digunakan. Gaya bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam mengetahui seseorang melalui ungkapannya.⁹ *Uslūb* adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.¹⁰ Sehingga Dengan fungsi ini, seseorang akan mengekspresikan bahasa dengan cara dan *Uslūb* yang berbeda.¹¹

https://researchgate.net/publication/276106076_NILAI_PENDIDIKAN_AKHLAK_DALAM_SYAIR_I_MAM_AL-SYAFTI_KAJIAN_STRUKTURAL_GENETIK (Diakses 4 November 2022)

⁶Drs .A. Kadir M.H., *Sang Alim Rabbani Al-Ustad Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri Sekilas Pemikirannya di Bidang Pengajaran & Pendidikan Islam*, cet: I (Semarang: Fatawa Publishing, 2014), h. 42

⁷Ahmad Jayadin, Gazali Lembah, dan Ali Karim, “Nilai Syair Sayed Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter,” *Bahasantodca*, Vol. 1, No. 5, (2017), h. 87 <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodca/article/download/13246/10134> (Diakses 10 Januari 2022)

⁸Prof. Dr. Huzaemah. T Yanggo, Dkk, *SAYYID IDRUS BIN SALIM AL JUFRI PENDIRI ALKHAIRAAAT DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBINAAN UMAT*, ed. oleh MA Dr. H Abdul Wahab Abd. Muhaimin Lc, revisi (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2014), h. 68

⁹Dedi Ramadhan, “Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadīts Tentang Mukmīn dan Munāfik pada Pembacaan Qurān (Kajian Stilistika),” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022), h. 344 <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/1599/965> (Diakses 17 Nov. 22)

¹⁰Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid MA, *Durūs al-Balāgh al-‘Arabiyyah: Kajian Stilistika Arab*, Cet : I (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 13

¹¹Moh. Makinuddin, “Mengenal Uslub dalam Struktur Kalimat dan Makna,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14 (2018), h. 160. <https://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/viewFile/153/123> (Diakses 30 Mei 2022)

Pembahasan mengenai gaya bahasa termasuk kedalam kajian ilmu balagh dan bermacam-macam atas dasar stuktur kalimatnya. Aspek kajian dalam ilmu balagh meliputi tiga bagian, yaitu *'ilmu al-ma'āni*, *'ilmu al-bayān*, dan *'ilmu al-badi'*.¹²

Ilmu ma'ani adalah satu disiplin ilmu dari tiga belas disiplin ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu-ilmu bahasa arab.¹³ Ilmu yang mengajarkan bagaimana kita dapat menyusun ungkapan tutur kata dengan benar dan sesuai dengan konteks tuturan.¹⁴ *Ilmu al-ma'āni* lebih menekankan pada kajian makna dari segi pemilihan diksi dengan cermat, rahasia-rahasia dibalik penyusunan kata dalam kalimat kenapa didahulukan dan kenapa diakhirkan, kenapa disebutkan dan terkadang tidak disebutkan, kenapa kata yang dipilih dalam bentuk *ma'rifah* atau *nakirah*, rahasia-rahasia makna di balik penggunaan kalimat perintah, larangan, angan-angan, seruan (*nidā'*), *uslub qasr*, makna pemakaian kata sambung dan tidak memakai kata sambung serta *uslub 'ijāz* (kalimat yang pendek namun sarat makna), *itnab* (kalimat panjang yang menjelaskan) dan *musawah*.¹⁵

Salah satu pembahasan dalam *'Ilmu al-ma'āni* adalah *insyā'*. *Insyā'* terbagi dua, yakni *insyā' al-ṭalabī* dan *insyā' gaīr al-ṭalabī*. Akan tetapi, *insyā' gaīr ṭalabī* oleh para ulama balagh tidak dimasukkan kedalam *ilmu al-ma'āni*, hanya *insyā' al-ṭalabī* saja yang dibahas karena di dalamnya banyak terdapat keindahan bahasa dari sisi makna, sedangkan *insyā' gaīr al-ṭalabī* adalah kalimat atau pembicaraan biasa saja dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Sehingga dalam kajian ini peneliti akan berfokus pada *insyā' al-ṭalabī* saja.

Insyā' al-ṭalabī sering dijadikan sebagai pisau analisa guna melihat makna terhadap objek suatu kalimat. Dan objeknya pun bisa bermacam-macam baik sastra yang bersifat klasik maupun kontemporer.¹⁷ *Insyā' al-ṭalabī* dipilih oleh peneliti untuk menemukan keberagaman makna-makna dalam bentuk *'amr*, *nahy*, *istifhām*, *tamanni* dan *nidā'* maupun penyimpangan-penyimpangan makna dari pada makna *haqiqi*

¹²Shiddiq m Sriwahyuningsih R. Saleh Aras, "Asālīb al-Insyā'iyyah fī Juzi Šamāniyah wa 'Isyrīn," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021), h. 336 <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/1075/618> (Diakses, 17 November 2022)

¹³Sopwan Mulyawan, "Studi Ilmu Ma'Ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin," *Holistik* 12, no. 2 (2011), h. 99 <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/an-nabighoh/article/view/609> (Diakses, 18 November 2022)

¹⁴Khairun Nisih, "Analisis Uslub An-nida' dalam Surat An-nisa' dan Surat Maryam," *Ad-Dhuha*, Vol, 2 no. 1. 1 (2021), h. 91. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/download/18021/13224> (Diakses 15 Juni 2022)

¹⁵Haniah, Lc. MA, *Al-Balagh al-Arabiyyah (Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi)*, Cet: I (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 32

¹⁶Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, MA, *Durūs al-Balāgh al-'Arabiyyah: Kajian Stilistika Arab*, h. 100

¹⁷Lihat: Ahmad Nurwahid, Wulan Indah Fatimatul Djamilah, Faqihul Anam, "Bentuk Variasi Makna Kalam Insyā' Ṭalabī dalam Komik Nawādir Juḥā Li Al-Aṭfāl (Kajian Balaghah)," *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra* 2, no. 01 (2021), h. 28 <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA/article/view/131784910> (Diakses, 19 November 2022)

(sebenarnya) suatu objek kalimat. Sebagai contoh dalam syair Habīb ‘Idrūs tentang ilmu pada syair pertama bait ke-9 yang berbunyi:

فَهَيَّا بَنِي الْخَيْرَاتِ قُومُوا بِوَاجِبِ # التَّعْلِيمِ كُونُوا فِي الرَّعِيلِ الْمُقَدَّمِ

“Karena itu, marilah wahai putra-putri Al-Khairaat melaksanakan kewajiban belajar dan menjadi panutan di masa mendatang”

Bait ini mengandung *uslūb al-insyā’* dalam *ṣiḡah al-nidā’* yang bersifat الإغراء (anjuran, mengusung, mendorong, atau menyenangkan) pada kalimat:

فَهَيَّا بَنِي الْخَيْرَاتِ

Bait ini bermaksud bahwa mereka yang yang berilmu suatu saat akan menjadi panutan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Habīb ‘Idrūs mendorong semangat mereka untuk belajar sebagai sebuah proses yang mesti dilalui terlebih dulu. Kalimat yang digaris bawahi di atas ini bermaksud mendorong/memberi semangat kepada *Abnā’ al-Khaīrāt* (murid Al-Khairaat) untuk menuntut ilmu.

Qasīdah syair Habīb ‘Idrūs dikumpulkan kedalam kitab *Al-Kaukab Ad-Durri Fi Manāqib wa Maāsir As-Sayyid Al-Habīb ‘Idrūs bin Sālim Al-Jufri*. Kitab tersebut merupakan buku rujukan utama dalam penelitian ini. Tema dan pembahasannya diantaranya yaitu tentang puji-pujian terhadap Rasul, nasionalisme, perjalanan cucunya dalam menimba ilmu di Kairo, masjid Al-Khairaat, menamatkan kitab Riyad al-Ṣālihīn, pujian terhadap dokter yang mengobatinya, madrasah Al-Khairaat, muktamar-muktamar, balasan terhadap surat-surat yang dikirimkan padanya, termasuk syair-syair tentang ilmu.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam pada syair Habīb ‘Idrūs tentang Ilmu. Melihat bagaimana saja konsep dan makna *insyā’ al-ṭalabī* yang terkandung. Agar dapat memberikan gambaran jelas terhadap gaya bahasa yang dipergunakannya yakni *insyā’ al-ṭalabī* tersebut dalam menyebarkan agama dan mendidik para murid.

B. Metode

Menjawab pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini menggunakan beberapa metode, jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Adapun sumber penelitian ini kitab *Al-Kaukab Ad-Durri Fi Manāqib wa Maāsir As-Sayyid Al-Habīb ‘Idrūs bin Sālim Al-Jufri* (Cet: I, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner. Pengumpulan data dilakukan dengan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Dan analisis data yaitu menganalisis bentuk *insyā’ al-ṭalabī* tersebut dalam syair yang membahas tentang ilmu dengan pisau analisis ilmu balagh.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Al-Insyā'* dalam Kajian Balagh

Secara garis besar *uslūb al-Insyā'* ada dua jenis yaitu *insyā' al-ṭalabi* dan *insyā' ghair al-ṭalabi*. Yang termasuk kategori *insyā' al-ṭalabi* adalah *amar, nahy, istifham, nida* dan *tamanni*. Sedangkan yang termasuk kategori *ghair al-ṭalabi* adalah *ta'ajjub, madah dan zamm, qasam*, dan kata-kata yang diawali dengan *af'al al-raja'*. Jenis kedua ini tidak termasuk dalam kajian ilmu ma'ani sehingga yang akan diuraikan hanyalah jenis yang pertama yaitu *insyā' al-ṭalabi*.¹⁸

Kalām insyā' al-ṭalabi adalah kalimat yang menghendaki makna yang diharapkan yang belum tercapai atau terjadi menurut keyakinan *mutakallim* pada waktu menghendaki tuntutan itu atau pada waktu kalimat itu diucapkan.¹⁹ Jika perbuatan yang diharapkan itu tidak dapat tercapai, maka harapan itu dinamakan *tamanni*. Bila dapat tercapai, maka ada kalanya tercapainya itu dalam gambaran suatu perkara dalam hati, maka dinamakan *istifhām*, dan ada kalanya terwujud dalam kenyataan. Bila itu berupa harapan meninggalkan perbuatan, maka disebut *nahī* dan bila berupa terwujudnya perbuatan, maka kalau menggunakan salah satu huruf *nidā'* disebut *nidā'* (panggilan), sedangkan kalau tanpa huruf *nidā'*, maka dinamakan *amr*.²⁰ Masing-masing jenis *Uslūb insyā' al-ṭalabi* ini mempunyai macam-macam makna yang terkadang menyimpang dari makna asli.²¹

a. Al-Amr

هو طلب الفعل على جهة الاستعلاء والإلزام (من الكبير إلى الصغير) كالأمر الصادر من الأب إلى ابنه،
و من الأستاذ إلى تلميذه

“Tuntutan mengerjakan sesuatu dari sisi yang lebih tinggi (dari yang besar kepada yang lebih kecil). Seperti perintah yang bersumber dari ayah kepada anaknya atau dari guru kepada muridnya.”

Contoh:

دع الأيام تفعل ما تشاء # وطب نفسا إذا حكم القضاء²²

¹⁸Abd al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagh al-Arabiyyah; Usūsuha wa 'Ulūmuha wa Funūnuha*, Jilid I (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), h. 224-228.

¹⁹Dhaif Akbar, “تحليل كلام الإنشاء الطلبي ومعانيه في أشعار لبيد بن ربيعة العامري,” *LISANUNA* 9, no. 2 (2019), h. 278 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/6746/4059> (Diakses, 18 Nov. 22)

²⁰Anas Kurnia Muzaki, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, dan Hasan Busri, “Kalām Insyā' Thalabī Dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al- Buḥārī (Tinjauan Sintaksis Dan Stilistika),” *LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 9, No. 2 (2020), h. 139 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lisana/article/view/4265617377> (Diakses 4 November 2022)

²¹Randi Safii, Sriwahyuningsih R Shaleh, dan Chaterina Puteri Doni, “Uslūb al-Kalām al-Khabariy dan al-Insyā'iy dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an”, *'A 'Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*,” Vol. 11, No. 2 (2022), h. 398 <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/1608976> (Diakses 4 November 2022)

²²Jamiatul Imam Muahammad Bin Sauud Al-Islami, *Al-Balāghatu Wan Naqdu*, h. 47

“Tinggalkanlah hari-hari (yang penuh penyesalan) melakukan apa yang dikehendakinya, dan jadilah diri yang lebih baik bila takdir telah memutuskan.”

Terdapat pada potongan syair tersebut kat دع الأيام yang digunakan mengandung makna perintah yang berasal dari imam As-Syāfi’i yang memiliki kedudukan lebih diatas sebagai seorang guru kepada murid-muridnya yang berada di bawah.

b. An-Nahy

طلب الكف عن الفعل على جهة الاستعلاء والإلزام

“Tuntutan meninggalkan sesuatu dari pihak yang lebih tinggi”

Contoh:

لا تطلب الشرف الأثيل بغيره # فغيره سرعان أن يتدهورا²³

“Janganlah mencari kemuliaan selainnya (menuntut Ilmu), karena selain dari padanya akan cepat menurun”

Pada penggalan syair Habīb ‘Idrūs tersebut terdapat ungkapan لا تطلب yang bermakna larangan yang disampaikan Habīb ‘Idrūs sebagai seorang guru kepada murid-muridnya.

c. Al-Istifhām

طلب العلم بشيء لم يكن معلوما من قبل

“Menuntut pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya”

Contoh:

أحسب الصب أن الحب منكتم * ما بين منسجم منه ومضطرم²⁴

“Apakah sang pecinta mengira bahwa cinta itu tersembunyi, diantara air mata yang mengucur dan hati yang berkobar?”

Pada penggalan qasidah burdah tersebut terdapat jumlah istifhamiyah dengan ٤ sebagai alat yang digunakan bertanya. Hal yang ditanya berkaitan antara الحب dan منكتم. Yakni cinta yang tersembunyi.

d. Tamanni

طلب الشيء المحبوب الذي يتوقع حصوله لا استحالاته

“Menuntut sesuatu yang diinginkan yang tidak mungkin terwujud”

Contoh:

²³As-Sayyid Al-Habib Saqqaf bin Muhammad Al-Jufri, *Al-Kaukabu Ad-Durrī fi Manāqibi wa Maatsiri As-sayyid Al-Habib Idrus bin Salim Al-Jufri*, h. 56

²⁴*Alhamzah* itu untuk kata tanya pengingkaran. *Yahsibu*: dengan meng-kasrahkan *al-sīn* dan mem-fathahkannya bermakna mengira. *Al-Ṣabbu*: Pecinta, dari perkataan *ṣabb al-ma'* (mencurahkan air) karena ketika banyak menangis maka seperti ia mencurahkan darah. Dan pendapat yang lain mengatakan “*al-ṣabābah*” yaitu kelembutan dan kehangatannya. *Mā* yaitu *Ism al-mauṣūl* yang bermakna yaitu. *Al-munsajimi*: Aliran. *Al-muḍṭaram*: kobaran/menyala-nyala. Maknanya: Sang pencinta tak mengira bahwa cinta itu tersembunyi dari manusia yaitu diantara darah yang mengucur dan hati yang berkobar oleh api cinta. Dan keduanya merupakan efek cinta meskipun tampak nyata, dan kemudian pengingkaran terhadap cinta itu salah. Lihat Syekh Imam al-Bājūry, Syekh Imam al-Bājūry, *Al-Kawākib Al-Durriyah fi Madh Khāir Al-Bariyyah*. (Kairo: Maktabah Al-Adāb, 2002), h. 35

ألا ليت الشباب يعود يوما # فأخبره بما فعل المشيب^{٢٥}

“Aduh, seandainya masa muda itu dapat kembali sehari, maka akan kukabarkan bagaimana yang terjadi saat tua”

Ketidak mungkinannya seseorang kembali ke masa muda membuat syair tersebut dinamai tamanni.

e. An-Nida’

طلب الإقبال بحرف نائب عن أدعو

“Tuntutan seseorang agar menghadap dengan huruf pengganti dari pada kata ad’u (saya memanggil)”

Contoh:

يارب إن عظمت ذنوبي كثرة # فلقد علمت بأن عفوك أعظم^{٢٦}

“Wahai Tuhanku seandainya dosa-dosaku sangat besar maka sesungguhnya aku tahu bahwa pengampunan-Mu itu lebih besar”

Dzat yang sangat mulia dan disegani pada *syi’ir* di atas, ditempatkan sebagai *munāda’*. Seakan-akan jauhnya derajat keagungan itu sama dengan jauhnya jarak. Maka si pembicara memilih huruf yang disediakan untuk memanggil *munāda’* yang jauh untuk menunjukkan ketinggian dan keagungannya.

Adapun gaya bahasa *Insya’i* adalah kalimat yang pembicaranya tidak dapat disebut sebagai orang yang benar ataupun sebagai orang yang dusta.²⁷ Dan objek kajian pada penelitian ini adalah syair *Habīb ‘Idrūs* tentang ilmu. Kategori *uslūb insyā’ ṭalabī* yang akan diteliti tersebut adalah berdasar pada landasan teoritis yang telah disebutkan sebelumnya. Seperti *Al-Amr*, *An-nahy*, *Tamanni*, *Istifham* dan *An-nida’* pada syair tentang ilmu *Habīb ‘Idrūs* dalam kitab *Al-Kawkab Ad-Durri*.

2. Uslūb Al-Insyā’ Syair Al-Habīb ‘Idrūs Bin Sālim Al-Jufri Tentang Ilmu Analisa

a. Amar

Secara leksikal amar bermakna ‘perintah’. Sedangkan dalam terminologi ilmu balagh, amar adalah tuntutan mengerjakan sesuatu yang lebih rendah. Untuk menyusun suatu *kalām amar* ada empat *sigah* yang bisa digunakan, yaitu: *fi’il amar* (semua kata kerja yang ber-*sigah fi’il amar*, *fi’il amar* yang disertai *lam amar*, kata isim yang bermakna *fi’il amar* (*isim fi’il amar*), *mashdar* yang posisinya berfungsi sebagai pengganti *fi’il* yang dibuang (*mashdar* pengganti *fi’il*).

²⁵Jāmiyah al-Imam Muhammad Bin Sauud Al-Islami, *Al-Balāghatu Wan Naqdu*, h. 51

²⁶Jāmiyah al-Imam Muhammad Bin Sauud Al-Islami, *Al-Balāghatu Wan Naqdu*, h. 57

²⁷Muhammad Rofiqul ‘Ala, “Urgensi Mengenal Uslub Khitabi untuk Penulisan Karya Tulis dalam Bahasa Arab,” *Al-lisān Al-‘arabi: Jurnal Program Studi* 1, no. 1 (2021), h. 11 <https://allisan.stai-imamsyafii.ac.id/index.php/pba/article/view/6> (Diakses, 18 November 2022)

Dalam penelitian ini, konsep bentuk *uslūb insyā'* yang terdapat dalam syair Habib 'Idrūs tentang ilmu empat *sigah*.

Berikut adalah syair-syair yang mengandung *uslūb insyā'* dalam *sigah amar* dalam bentuk *فعل الأمر* sebagai berikut:

(a) وَسُنَّةٌ خَيْرُ الرُّسُلِ أَدْعُو لِدَرْسِهَا * فَفِيهَا الْهُدَى وَالنُّورُ وَالْعِلْمُ فَاعْلَمْ

Terdapat pada kalimat:

• فاعلم

(b) أَعْظَمُ بِمَنْ بِحَبَالِهِمْ مُتَعَلِّقًا * أَكْرَمُ بِمَنْ جَدَّ وَشَدَّ الْمُتَزَرًّا

Terdapat pada kalimat:

• أَعْظَمُ بِمَنْ بِحَبَالِهِمْ

• أَكْرَمُ بِمَنْ جَدَّ

(c) يَا طَالِبَ الْعِلْمِ اعْتَمِدْ مَا قَرَّرُوا * وَاعْمَلْ بِهِ وَاعْقِدْ عَلَيْهِ الْخِنْصَرَا

Terdapat pada kalimat:

• اعتمد ما قرروا

• واعمل به

• واعقد عليه

(d) يَا طَالِبَ الْخَيْرَاتِ كُنْ مُتَيَقِّظًا * وَاعْمَلْ لِرَبِّكَ وَاتَّبِعْ خَيْرَ الْوَرَى

Terdapat pada kalimat:

• كُنْ مُتَيَقِّظًا

• واعمل لربك

• واتبع خير الورى

(e) يَا طَالِبَ الْعِلْمِ هَاكِ الْجَبَرُ وَالْقَلَمَا * فَاكْتُبْ عَلَى صَفَحَاتِ الدَّفْتَرِ الْجَكَمَا

Terdapat pada kalimat:

• فاكْتُبْ عَلَى صَفَحَاتِ

(f) وَحَسِّنِ الْخَطَّ فَالْإِحْسَانِ أَوْجِبُهُ * رَبُّ الْعِبَادِ الَّذِي قَدْ شَرَّفَ الْقَلَمَا

Terdapat pada kalimat:

• وَحَسِّنِ الْخَطَّ

(g) وَكُنْ مُجِدًّا تَكُنْ فِي عِزَّةٍ وَغِيَّ * فَالْجِدُّ بِالْجِدِّ حَقًّا قَالَتْ الْحَكَمَا

Terdapat pada kalimat:

• وَكُنْ مُجِدًّا

(h) فَجِدْ يَا بُنَيَّ إِنَّ الْعُلُومَ عَزِيْزَةٌ * وَلَيْسَ يَنَالُ الْعِزَّ مَنْ كَانَ دَانِيَا

Terdapat pada kalimat:

• فَجِدْ يَا بُنَيَّ

(i) لَنَا أَسْوَةٌ مَعْلُومَةٌ بِأُصُولِنَا * بِهَا فَاقْتَدِ إِنَّ رُؤْمَتَ تِلْكَ الْمَرَاقِيَا

Terdapat pada kalimat:

• فَاقْتَدِ إِنَّ رُؤْمَتَ تِلْكَ الْمَرَاقِيَا

(j) يَا رَبِّي وَفَّقْنَا لِدَلِّكَ وَاهْدِنَا * إِلَى الْخَيْرِ وَاجْعَلْ لِي مِنَ الْقِسْمِ وَافِيَا

Terdapat pada kalimat:

- وَفَقَّنَا لَذَلِكَ
- وَاهْدِنَا
- وَاجْعَلْ لِي

(k) أَلَا اتَّقِ اللَّهَ فِي سِرٍّ وَفِي عَلَنٍ * فَإِنَّ مَنْ يَتَّقِي مَوْلَاهُ بُشْرَاهُ

Terdapat pada kalimat:

- أَلَا اتَّقِ اللَّهَ فِي سِرٍّ
- (l) وَاطْلُبْ مِنَ الْعِلْمِ قَدْرًا تَسْتَفِيدُ بِهِ * وَلَا تَكُنْ جَاهِلًا فَالْشَّرُّ جَدْوَاهُ

Terdapat pada kalimat:

- وَاطْلُبْ مِنَ الْعِلْمِ
- (m) وَالْعُسْرُ مِنْ بَعْدِهِ يُسْرَانِ يَعْقُبُهُ * كَمَا أَتَى فِي كِتَابِ اللَّهِ فَاقْرَاهُ

Terdapat pada kalimat:

- فَاقْرَاهُ
- (n) وَاحْذَرْ مِنَ الدَّهْرِ لَا تَأْمَنْ غَوَائِلَهُ * فَالْغَدْرُ وَالْمَكْرُ لَا شَكَّ قُصَارَاهُ

Terdapat pada kalimat:

- وَاحْذَرْ مِنَ الدَّهْرِ
- (o) وَاعْمَلْ لِنَفْسِكَ خَيْرًا فِي الْحَيَاةِ تَرَى * بَعْدَ الْمَمَاتِ نَعِيمًا طَابَ مَجْنَاهُ

Terdapat pada kalimat:

- وَاعْمَلْ لِنَفْسِكَ خَيْرًا

Adapun syair yang mengandung *uslūb insyā'* dalam *sigah amar* dalam bentuk fi'il mudhari yang disertai lam amar yaitu:

(a) إِزِثْ الرَّسُولَ أَعِزُّ مَطْلُوبٍ فَمَنْ * يَطْلُبُهُ فَالْيَسْتَذِلُّ الْعَقَبَاتِ

Terdapat pada kalimat:

- فَالْيَسْتَذِلُّ الْعَقَبَاتِ

Adapun syair-syair yang mengandung *uslūb insyā'* dalam *sigah amar* dalam bentuk isim fi'il amar yaitu:

(a) طُوبَى لِمَنْ سَمِعَ النَّصِيحَةَ مِنْهُمْ * وَسَعَى بِحَزْمٍ فِي مُوَاصَلَةِ السُّرَى

Terdapat pada kalimat:

- طُوبَى لِمَنْ سَمِعَ

(b) وَحَذَارُ أَنْ تَصْغَى لِمَنْ قَدْ يَدْعِي * الْإِجْتِهَادَ وَحَقْلُهُ قَدْ أَقْفَرَا

Terdapat pada kalimat:

- وَحَذَارُ أَنْ تَصْغَى

(c) يَا طَالِبَ الْعِلْمِ هَاكَ الْجَبَرُ وَالْقَلَمَا * فَاكْتُبْ عَلَى صَفَحَاتِ الدَّفْتَرِ الْحِكَمَا

Terdapat pada kalimat:

- هَاكَ الْجَبَرُ وَالْقَلَمَا

(d) فَيَخِ لَفَرْجٍ سَارٍ فِي نَهْجِ أَصُولِهِ * عَلَى قَدَمِ الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ نَاوِيَا

Terdapat pada kalimat:

• فَيْخِ لَفَرْع

(e) عَلَيْكَ بِالصَّبْرِ فِيمَا أَنْتَ طَالِبُهُ * فَصَاحِبُ الصَّبْرِ يَلْقَى مَا تَمَنَّاهُ

Terdapat pada kalimat:

• عَلَيْكَ بِالصَّبْرِ

Adapun syair-syair yang mengandung *uslūb insyā'* dalam *sigah amar* dalam bentuk mashdar yang berfungsi sebagai pengganti fi'il yaitu:

(a) وَفِي سَبِيلِ التَّقَى وَالْعِلْمِ مُجْتَهِدًا * فَالْعَالِمُ الْمُتَّقِي لِلَّهِ مَا نَدِمَا

Terdapat pada kalimat:

• وَفِي سَبِيلِ التَّقَى وَالْعِلْمِ مُجْتَهِدًا

b. Nahy

Nahy secara leksikal adalah melarang, menahan dan menentang. Sedangkan dalam terminology ilmu balagh, nahy adalah tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi. Yakni mencegah berbuat dengan perasaan tinggi pada orang yang mencegah seperti cegahan pimpinan kepada bawahannya.

Dalam penelitian ini untuk kata larangan ini hanya ada satu *sigah* (bentuk) yaitu: *fi'il mudhari* yang disertai *lām nāhiyah*.

Berikut konsep bentuk nahy yang terdapat dalam syair Habib 'Idrūs tentang ilmu:

(a) إِنِّي مَحْضَتُكُمْ النَّصِيحَةَ فَاقْبَلُوا * عَنِّي وَلَا تَتَعَجَّبُوا لِسَمَاتِي

Terdapat pada kalimat:

• وَلَا تَتَعَجَّبُوا لِسَمَاتِي

(b) بِالْعِلْمِ وَالْأَخْلَاقِ إِذْ رَأَى الْمُنَى * إِنْ رُمْتَ عِلْمًا لَا تَكُنْ مُتَكَبِّرًا

Terdapat pada kalimat:

• لَا تَكُنْ مُتَكَبِّرًا

(c) لَا تَطْلُبُوا الشَّرَفَ الْأَثِيلَ بِغَيْرِهِ * فَبِغَيْرِهِ سَرَعَانَ أَنْ يَتَدَهَّوْرًا

Terdapat pada kalimat:

• لَا تَطْلُبُوا الشَّرَفَ

(d) عَارٌّ عَلَى آلِ النَّبِيِّ جِهَالُهُ * فَتَقَدَّمُوا لَا تَرْجِعُوا لِلْقَهْقَرَى

Terdapat pada kalimat:

• لَا تَرْجِعُوا لِلْقَهْقَرَى

(e) عَنْ أَهْلِهِ رُؤْمُهُ لَا تَتَكَاسَلُوا * فَالطَّالِبُ الْكَسْلَانُ لَنْ يَتَصَدَّرَا

Terdapat pada kalimat:

• لَا تَتَكَاسَلُوا

(f) وَاحْذَرِ مِنَ الدَّهْرِ لَا تَأْمَنْ غَوَائِلُهُ * فَالْغَدْرُ وَالْمَكْرُ لَا شَكَّ قُصَارَاهُ

Terdapat pada kalimat:

• لَا تَأْمَنْ غَوَائِلُهُ

c. Istifhām

Istifham ialah meminta pemahan/pengertian akan sesuatu yang belum diketahui melalui salah satu adat-adatnya dan kalimat yang menggunakan kata tanya disebut *jumlah al-istifhāmiyah*. Adapun adatnya yaitu:

أ - هل - ما - من - م - تي - يا - ن - كي - ف - أي - ن - أ - نى - كم - أي

Berikut konsep bentuk istifhām yang terdapat dalam syair Habīb ‘Idrūs tentang ilmu:

(a) وَلَيْسَ عَلَى وَجْهِ الْبَسِيطَةِ مِثْلُهُ * أَلَيْسَ هُوَ الْمِيرَاثُ حَقًّا عَنِ الْأُمِّ

Terdapat pada kalimat:

• أَلَيْسَ هُوَ الْمِيرَاثُ

- Pada kalimat diatas adat yang digunakan untuk bertanya adalah hamzah. Aspek yang dipertanyakan pada kalimat diatas adalah hal yang bersifat *tashdīq*, yaitu *penisbatan* atas yang lain.

(a) فَكَيْفَ بِالْعِلْمِ لَا يُدْرِكُهُ طَالِبُهُ * إِلَّا إِذَا خَالَفَ الصَّبْرَ وَوَاخَاهُ

Terdapat pada kalimat:

• فَكَيْفَ بِالْعِلْمِ

- Pada kalimat diatas adat yang digunakan adalah *kaīfa*, aspek yang dipertanyakan pada kalimat diatas adalah menanyakan keadaan sesuatu

(b) أَيْنَ الْمُلُوكُ وَأَهْلُ الْعِلْمِ ذُو سَلَفُوا * أَيْنَ الَّذِي عُرِفُوا أَيْنَ الَّذِي تَاهُوا

Terdapat pada kalimat:

• أَيْنَ الْمُلُوكُ وَأَهْلُ الْعِلْمِ

• أَيْنَ الَّذِي عُرِفُوا

• أَيْنَ الَّذِي تَاهُوا

- Pada kalimat diatas adat yang digunakan adalah *ayna*, aspek yang dipertanyakan pada kalimat diatas adalah menanyakan tempat/letak
- Pada kalimat diatas adat yang digunakan adalah *kaīfa*, aspek yang dipertanyakan pada kalimat diatas adalah menanyakan tempat/letak
- Pada kalimat diatas adat yang digunakan adalah *kaīfa*, aspek yang dipertanyakan pada kalimat diatas adalah menanyakan tempat/letak

d. Nidā'

Nidā' merupakan seruan atau panggil terhadap seseorang menggunakan *adāt* tertentu yang berfungsi sebagai kata seruan atau panggilan. Adapun kata-kata yang berfungsi sebagai kata panggilan atau seruan yaitu: *yā* (يا), *hamzah* (ء), *ay* (أى), *āy* (آى), *ayā* (أيا), *hayā* (هيا), *wā* (وا), dan *ā* (آ).

Berikut konsep bentuk nida yang terdapat dalam syair Habīb ‘Idrūs tentang ilmu:

(a) فَهَيَّا بَنِي الْخَيْرَاتِ قَوْمُوا بِوَاجِبِ * التَّعَالِيمِ كُونُوا فِي الرَّعِيلِ الْمُقَدَّمِ

Terdapat pada kalimat:

- فَهَيَّا بَنِي الْخَيْرَاتِ
- (b) فَلَا عِلْمَ إِلَّا بِالْتَّعْلُمِ يَافَقَى * وَلَا حِلْمَ إِلَّا بِاعْتِيَادِ التَّحَلُّمِ

Terdapat pada kalimat:

- يَافَقَى
- (c) لِلْعِلْمِ جِدُّوا يَابَنِي الْخَيْرَاتِ * فَدَوُّوا الْعُلُومَ تَبَوَّءُوا الدَّرَجَاتِ

Terdapat pada kalimat:

- يَابَنِي الْخَيْرَاتِ
- (d) هَيَّا بَنِي الْعُرْبِ الْكِرَامِ تَقَدَّمُوا * وَتَعَلَّمُوا فَالْجَهْلُ أَقْبَحُ مَنْظَرًا

Terdapat pada kalimat:

- هَيَّا بَنِي الْعُرْبِ الْكِرَامِ
- (e) يَا قَوْمِ هَذِي شُيُوكُمْ وَأُصُولُكُمْ * وَالشَّبْلُ يَقْفُو فِي الْفَعَالِ الْقُسُورَى

Terdapat pada kalimat:

- يَا قَوْمِ
- (f) يَا قَوْمِ جِدُّوا فِي الْعُلُومِ وَبَرِّهْنُوا * بِالْفِعْلِ كُونُوا ذَا السَّوَادِ الْمُبْصِرَا

Terdapat pada kalimat:

- يَا قَوْمِ
- (g) إِنْ دَامَ هَذَا الْأَمْرُ حِينًا فَاغْلَمُوا * يَا قَوْمِ أَنْ مَالَهَا أَنْ تُقْبَرَا

Terdapat pada kalimat:

- * يَا قَوْمِ
- (h) يَا طَالِبَ الْعِلْمِ اعْتَمِدْ مَا قَرَّرُوا * وَاعْمَلْ بِهِ وَاعْقِدْ عَلَيْهِ الْخِنْصِرَا

Terdapat pada kalimat:

- يَا طَالِبَ الْعِلْمِ
- (i) يَا طَالِبَ الْخَيْرَاتِ كُنْ مُتَيَقِّظًا * وَاعْمَلْ لِرَبِّكَ وَاتَّبِعْ خَيْرَ الْوَرَى

Terdapat pada kalimat:

- يَا طَالِبَ الْخَيْرَاتِ
- (j) يَا طَالِبَ الْعِلْمِ هَاكَ الْجِبْرِ وَالْقَلَمَا * فَاكْتُبْ عَلَى صَفَحَاتِ الدَّفْتَرِ الْجِكَمَا

Terdapat pada kalimat:

- يَا طَالِبَ الْعِلْمِ
- (k) فَجِدْ يَا بُنَيَّ إِنَّ الْعُلُومَ عَزِيْزَةٌ * وَلَيْسَ يَنَالُ الْعِزَّ مَنْ كَانَ دَانِيَا

Terdapat pada kalimat:

- يَا بُنَيَّ
- (K) يَا رَبِّي وَفَقْنَا لِدَلِّكَ وَاهْدِنَا * إِلَى الْخَيْرِ وَاجْعَلْ لِي مِنَ الْقِسْمِ وَافِيَا

Terdapat pada kalimat:

- يَا رَبِّي

e. Tamanni

Tamanni merupakan kalimat yang digunakan untuk menyatakan keinginan yang tak mungkin bisa diraih.

Berikut konsep bentuk tamanni yang terdapat dalam syair Habīb ‘Idrūs tentang ilmu:

(a) لَوْ زُيْتُ إِطْلَاقَ الْعَيْنِ لِحَصْرِهَا * لَا تَنْتَبِي بَلْ تَنْتَبِي سَاعَاتِي

Terdapat pada kalimat:

• لَوْ زُيْتُ

(b) لَيْتَ الَّذِي يَطْلُبُ الْعِلْمَ الشَّرِيفَ كَمَا * مَنْ يَطْلُبُ الْيَوْمَ مَنَّا أَمْرَ دُنْيَاهُ

Terdapat pada kalimat:

• لَيْتَ الَّذِي يَطْلُبُ الْعِلْمَ الشَّرِيفَ

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dan variasi bentuk *insyā’ al-ṭalabī* yang terdapat dalam syair Habīb ‘Idrūs tentang ilmu tergolong beraneka macam. Sehingga membuat cita rasa syairnya semakin nikmat untuk dibaca disamping sang penyair menggunakan Bahasa yang mudah serta telah dikenali. Hal ini dapat dilihat sebanyak 29 bentuk *amar*, Sebanyak 6 bentuk *nahy*, Sebanyak 5 bentuk *istifhām*, Sebanyak 12 bentuk *nidā’* dan 2 bentuk *tamanni*. Tentunya dengan konsep tersebut dan banyaknya variasi bentuk yang digunakan Habīb ‘Idrus memberi gambaran luasnya kedalaman pengetahuan penyair guna mengajak dan menyeru kepada agama dan ilmu penegetahuan.

Referensi

- ‘Abdullah bin Muhammad, *Lubāb at-Tafsīr Min Ibni Kasīr*. Terj. M. ‘Abdul Gaffār E.M, Cet . VIII (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syāfi’i, 2008)
- ’Ala, Muhammad Rofiqul, “Urgensi Mengenal Uslub Khitabi untuk Penulisan Karya Tulis dalam Bahasa Arab,” *Al-lisān Al-’arabi: Jurnal Program Studi ...*, 1.1 (2021), 1–20 <https://allisan.stai-imamsyafii.ac.id/index.php/pba/article/view/6>
- Akbar, Dhaif, “تحليل كلام الإنشاء الطلبي ومعانيه في أشعار لبيد بن ربيعة العاميري,” *LISANUNA*, 9.2 (2019)
- Al-Bājūrī, al-Syekh al-Imam, *Al-Kawākib Al-Durriyah fī Madh Khair Al-Bariyyah*. (Kairo: Maktabah Al-Adāb, 2002)
- Al-Jufri, As-Sayyid Al-Habib Saqqaf bin Muhammad, *Al-Kaukabu Ad-Durri fī Manaqibi wa Maatsiri As-sayyid Al-Habib Idrus bin Salim Al-Jufri*, cetakan 1 (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2018)
- al-Maidani, Abd al-Rahman Hasan Habannakah, *al-Balagh al-Arabiyyah; Ususuha wa ‘Ulumuha wa Fununuha*, Jilid I (Damaskus: Dār al-Qalam, 1996)

- Aras, Shiddiq m Sriwahyuningsih R. Saleh, “Asālīb al-Insyāiyyah fī Juzi Šamāniyah wa ‘Isyrīn,” *‘A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10.2 (2021), 335–47 <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.335-347.2021>
- Dr. Haniah Lc. MA, *Al-Balagh al-Arabiyyah (Studi Ilmu Ma’ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi)*, Cet: I (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Fahmi, Ari Khairurrijal dan Nuruddin, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi’I (Kajian Struktural Genetik),” *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1.2 (2014) <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1138>
- Hasyim, Asy’ari, “Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur’an,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2016), 1–28 <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>
- Jamiatul Imam Muahammad Bin Sauud Al-Islami, *Al-Balāghatu Wan Naqdu*, Cet. I (Ar-Riyadh: Ma’had Ta’lim al-Lughah al-Arabiyyah, 1994)
- jayadin, ahmad gazali lembah ali karim, “Nilai Syair Sayed Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter,” *Bahasantodea*, 1.5 (2017), 78–88
- Kadir, Drs .A. M.H., *Sang Alim Rabbani Al-Ustad Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri Sekilas Pemikirannya di Bidang Pengajaran & Pendidikan Islam*, cet: I (Semarang: Fatawa Publishing, 2014)
- Karim, Muhdie Amir, “Pemahaman Makna dan Kedamaian dan Gaya Bahasa Syair Assalama Karya Anis Chauchane (Analisis Stilistika),” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18.1 (2021), 69–83 <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/13384>
- Khalid, Prof. Dr. H. M. Rusydi MA, *Durūs al-Balāghah al-‘Arabiyyah: Kajian Stilistika Arab*, Cet : I (Makassar: Alauddin University Press, 2014)
- Makinuddin, Moh., “Mengenal Uslub dalam Struktur Kalimat dan Makna,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14 (2018), 160–81
- Mulyawan, Sopwan, “Studi Ilmu Ma’Ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin,” *Holistik*, 12.2 (2011)
- Muzaki, Anas Kurnia, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, dan Hasan Busri, “Kalām Insyā’ Thalabī Dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al- Bûṣhîri (Tinjauan Sintaksis Dan Stilistika),” *LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2020, 138–46
- Nisih, Khairun, “Analisis Uslub An-nida’ dalam Surat An-nisa’ dan Surat Maryam,” *Ad-Dhuha*, Vol,2 no.1.1 (2021)
- Nurwahid, Ahmad Wulan Indah Fatimatul Djamilah Faqihul Anam, “Bentuk Variasi Makna Kalam Insyā’ Ṭalabī dalam Komik Nawādir Juḥā Li Al-Aṭfāl (Kajian Balaghah),” *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2.01 (2021), 26–39
- Qodariyah, Putri Fatimah M. Abdul Halim Nurlinah, “JINĀS DALAM KITAB FATHUL MU’IN KARYA AHMAD ZAINUDDIN ALFANNANI BAB (SHALAT, ZAKAT, PUASA, HAJI DAN UMRAH, JUAL BELI, DAN,” *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature*, 02.01 (2019), 101–12

- Ramadhan, Dedi, “Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadīts Tentang Mukmīn dan Munāfik pada Pembacaan Qurān (Kajian Stilistika),” *‘A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11.2 (2022), 342–59 <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.342-359.2022>
- Safii, Randi Sriwahyuningsih R Shaleh Chaterina Puteri Doni, “Uslūb al-Kalām al-Khabariy dan al-Insyaiy dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur’an Randi,” *‘A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11.2 (2022), 395–406 <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>
- Yanggo, Prof. Dr. Huzaemah. T, *SAYYID IDRUS BIN SALIM AL JUFRI PENDIRI ALKHAIRAAT DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBINAAN UMAT*, ed. oleh MA Dr. H Abdul Wahab Abd. Muhaimin Lc, Revisi (Jakarta: Gaung persada (GP) Press Jakarta, 2014)